

BAB I

PENDAHULUAN

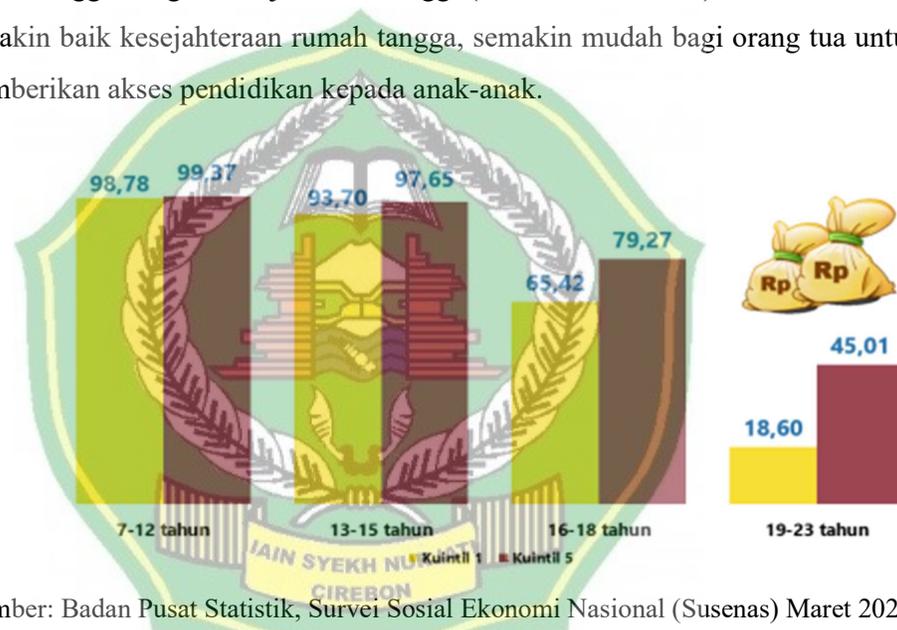
A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah sarana bagi pengarang untuk mengekspresikan pemikirannya. Karya sastra memiliki unsur imajinatif, keindahan estetika, dan mampu memberikan kesenangan kepada para pembacanya (Irawanti & Agustiani, 2022:476). Sebagai sebuah media, karya sastra berfungsi sebagai jembatan penghubung antara gagasan-gagasan pengarang yang ingin disampaikan. Sastra adalah hasil karya yang melibatkan aspek kreatif yang bersifat imajinatif. Melalui sastra, penulis mengekspresikan perasaannya dengan cara mengalirkan emosi-emosi tertentu dalam setiap tulisannya. Sastra memiliki kemampuan untuk memicu beragam perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, kekecewaan, baik bagi pembaca maupun penulisnya sendiri. Meskipun sifat dasar sastra adalah imajinatif, cerita-cerita di dalamnya seringkali menghadirkan konflik menarik yang sering kali berakar pada permasalahan sehari-hari, terutama dalam konteks kemanusiaan (Mardhiah, Hariadi & Nucifera, 2020:37).

Salah satu jenis karya sastra adalah film, yang memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan berbagai cerita dan pesan melalui visual dan audio. Seringkali, sebuah film menggambarkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata, menjadikannya cermin dari berbagai dinamika sosial yang ada di masyarakat. Salah satu isu menarik yang sering diangkat dalam film adalah sulitnya akses pendidikan bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Melalui karakter-karakter dan alur cerita, film dapat mengilustrasikan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak maupun orang tua dari keluarga kurang mampu dalam mengakses pendidikan yang layak, serta menggugah kesadaran penonton tentang pentingnya pemerataan pendidikan dan dukungan bagi mereka yang kurang beruntung.

Masalah ekonomi masih menjadi hambatan dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, terutama dalam mencapai pemerataan pendidikan. Faktor ekonomi merupakan penyebab utama tingginya angka putus sekolah di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah (Karini, 2018:107). Biaya pendidikan yang relatif tinggi, terutama untuk jenjang menengah dan tinggi, membuat banyak

keluarga berpenghasilan rendah kesulitan menyekolahkan anak-anaknya. Akibatnya, banyak anak memilih bekerja untuk membantu keuangan keluarga daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Status sosial ekonomi kerap digunakan sebagai penanda kesejahteraan yang mempengaruhi perilaku individu, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan (Cendekia, 2021:471). Kondisi ekonomi rumah tangga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pendidikan seseorang (Badan Pusat Statistik, 2023:56). Anak-anak dari rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan dibandingkan anak-anak dari rumah tangga dengan kesejahteraan tinggi (Perdana, 2015:191). Oleh karena itu, semakin baik kesejahteraan rumah tangga, semakin mudah bagi orang tua untuk memberikan akses pendidikan kepada anak-anak.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023

Gambar 1.1 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Kelompok Pengeluaran, 2023

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur akses masyarakat terhadap fasilitas pendidikan, terutama bagi penduduk usia sekolah, adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) (Badan Pusat Statistik, 2023:54). Indikator APS ini dibagi menjadi empat kategori kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. APS berfungsi sebagai ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Semakin tinggi capaian APS, semakin besar pula jumlah masyarakat yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Gambar 1.1 memperlihatkan capaian

APS pada kelompok pengeluaran terbawah (Kuintil 1) dan teratas (Kuintil 5). Selisih capaian APS antara kelompok pengeluaran teratas dan terbawah semakin tampak jelas dengan bertambahnya kelompok umur. Pada APS untuk kelompok umur 7-12 tahun, perbedaan capaian APS antara kelompok pengeluaran terbawah dan teratas tidak terlalu mencolok (98,78 persen dibandingkan 99,37 persen). Namun, pada kelompok umur 19-23 tahun, perbedaan ini menjadi lebih signifikan dengan selisih mencapai 26,41 persen poin (Badan Pusat Statistik, 2023:56).

Permasalahan ekonomi yang menghambat akses pendidikan terepresentasikan dengan baik dalam film "*Mimpi Ananda Raih Semesta*". Film menggambarkan perjuangan seorang ibu yang berjuang keras agar anaknya bisa mendapatkan pendidikan tinggi meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Dalam film ini, penonton bisa melihat bagaimana orang tua, meski dengan segala keterbatasan, tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi masa depan anak. Usaha dan pengorbanan orang tua dalam film ini memberikan gambaran nyata tentang tantangan yang dihadapi banyak keluarga di dunia nyata, sehingga memberikan pesan yang mendalam tentang pentingnya pendidikan dan keteguhan hati dalam meraihnya.

Salah satu aspek penting dalam film adalah penokohan, yang merupakan elemen yang berperan dalam menggerakkan alur cerita dan menyampaikan pesan yang terkandung dalam film tersebut. Penokohan merujuk pada penggambaran yang terperinci dari karakter dalam narasi, memungkinkan pembaca untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang tokoh tersebut. Melalui teknik penokohan, pengarang dan pembaca dapat membedakan satu tokoh dari yang lain, karena setiap tokoh disajikan dengan ciri-ciri unik dalam kisah fiksi. Penokohan memainkan peran yang sangat penting dalam film, tanpa penokohan, tidak ada cerita dan tanpa penokohan, tidak ada plot. Selain itu, semakin beragam penokohan, semakin banyak konflik kepentingan, bentrokan, dan kontradiksi, yang pada akhirnya membentuk cerita. Penokohan tidak hanya mencakup representasi penokohan melalui usia, penampilan, kostum dan ritme akting, tetapi juga sikap batin penokohan. Dalam film, setiap karakter selalu berhubungan erat dengan karakter lainnya.

Dalam dunia pendidikan, pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang drama, semakin memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, ekspresi diri, dan pemahaman sastra siswa. Drama menjadi medium yang sangat efektif untuk mengajarkan berbagai unsur sastra, seperti pengembangan karakter tokoh dan penokohan dalam cerita. Namun, untuk meningkatkan pembelajaran drama di sekolah, penggunaan media yang menarik dan relevan bagi siswa menjadi semakin penting. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi, seperti video atau presentasi multimedia, yang dapat membantu siswa lebih terlibat dan memahami konsep-konsep drama secara lebih mendalam. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan profesional di bidang seni drama juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih berharga dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, pengajaran drama dapat menjadi lebih menarik dan efektif, serta memberikan dampak positif dalam perkembangan siswa di bidang Bahasa Indonesia.

Film "*Mimpi Ananda Raih Semesta*" dengan segala kualitasnya menjadi sebuah sumber yang sangat potensial untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran drama. Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi karakter tokoh dan penokohan dalam film "*Mimpi Ananda Raih Semesta*" dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, serta pemanfaatannya sebagai alat bantu pembelajaran drama, memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Namun, dalam menjadikan film sebagai media pembelajaran, perlu pemahaman yang mendalam tentang penokohan tokoh dalam film tersebut. Pendekatan strukturalisme, yang memfokuskan pada elemen-elemen dasar dalam suatu karya sastra atau karya seni, dapat membantu dalam menganalisis tokoh-tokoh dalam film "*Mimpi Ananda Raih Semesta*" dengan lebih mendalam.

Pendekatan strukturalisme merupakan suatu metode analisis yang berguna dalam pemahaman interaksi serta dampak elemen-elemen yang terdapat dalam sebuah karya seni, termasuk karakter tokoh dan pengembangan penokohan terhadap perkembangan alur cerita. Orang yang menganut pendekatan strukturalisme mengkaji karya sastra sebagai suatu entitas struktural yang unik,

dimana dalam kerangka struktural ini, makna dapat lahir atau pemaknaan tertentu dapat timbul (Nugraha, 2023:61). Pendekatan strukturalisme dalam kajian sastra dan film menawarkan landasan teoritis yang kuat untuk mengurai struktur dan makna yang terkandung dalam karya seni seperti film. Pendekatan ini mengutamakan penelitian terhadap unsur-unsur intrinsik dalam film, seperti karakter tokoh, pengembangan karakter, dan konstruksi naratifnya. Dengan menerapkan pendekatan strukturalisme, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara tokoh dan penokohan dibangun dalam film "*Mimpi Ananda Raih Semesta*".

Contoh nyata tentang konsep figur teladan menyoroti pentingnya individu yang menunjukkan sifat-sifat baik seperti kejujuran, dedikasi, dan kepedulian sosial. Kehadiran tokoh seperti ini dapat memengaruhi perilaku orang lain di lingkungan yang sama. Sebaliknya, jika teladan tidak menunjukkan integritas, lingkungan cenderung meniru perilaku yang serupa. Fenomena ini menjelaskan kenakalan dalam keluarga, korupsi di tempat kerja, atau penyimpangan di tingkat negara, seringkali dipengaruhi oleh perilaku tokoh pemimpin yang dianggap teladan. Proses peniruan perilaku ini memengaruhi bentuk-bentuk perilaku dalam masyarakat secara signifikan. Menemukan tokoh teladan dalam kehidupan nyata menjadi tantangan karena evolusi media sosial dan teknologi mengubah cara kita mengakses informasi tentang individu. Gambaran yang muncul di media sosial tidak selalu mencerminkan nilai-nilai sejati, sementara pengaruh budaya populer bisa menciptakan citra yang tidak selaras dengan standar moral. Kompleksitas dunia modern menambah kesulitan dalam mengidentifikasi sosok yang konsisten dalam integritas dan kesuksesan, membutuhkan analisis mendalam dan pemahaman nilai-nilai penting dalam kehidupan.

Dalam kebanyakan kasus, mencari sosok yang benar-benar menginspirasi dengan perilaku dan karakter bisa menjadi sebuah pencarian yang panjang dan rumit. Meskipun ada banyak figur publik yang sering dianggap sebagai teladan, namun tidak semua dapat memenuhi standar yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Oleh karena itu, proses mencari teladan yang sesuai mengharuskan untuk meneliti secara mendalam, melihat melampaui citra yang terlihat, dan menemukan nilai-nilai inti yang mendasari kehidupan seseorang. Mencari sosok

teladan melalui film bisa dijadikan solusi ketika kesulitan mencari sosok teladan dalam dunia nyata. Film "*Mimpi Ananda Raih Semesta*" memiliki penokohan yang dapat diteladani di kehidupan sehari-hari.

Dalam penggunaan pendekatan ini, penelitian akan mengungkapkan bagaimana tokoh-tokoh dalam film "*Mimpi Ananda Raih Semesta*" digambarkan, serta bagaimana karakteristik dan peran masing-masing tokoh dibangun. Pendekatan strukturalisme memungkinkan memahami bagaimana elemen-elemen dalam film, seperti karakter dan plot, saling berinteraksi dan membentuk makna dalam narasi film. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, analisis dapat mengungkap bagaimana setiap tokoh dan peran mereka berkontribusi pada keseluruhan cerita. Hal ini mencakup analisis hubungan antar tokoh, motif di balik tindakan mereka, dan bagaimana semua elemen ini bekerja sama untuk menciptakan pesan dan tema yang ingin disampaikan oleh film. Dengan demikian, tokoh dan penokohan dalam film "*Mimpi Ananda Raih Semesta*" dapat dianalisis lebih mendalam, mengungkap makna-makna tersembunyi dan menambah pemahaman tentang cerita dan karakter-karakternya.

Hingga saat ini, belum ada penelitian khusus yang mengaplikasikan pendekatan strukturalisme secara terinci dalam menganalisis karakter tokoh dan penokohan dalam film tersebut, terutama dalam konteks penggunaannya sebagai alat pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Maka dari itu, latar belakang masalah ini menekankan perlunya penelitian yang menginvestigasi konstruksi karakter-karakter dalam film tersebut, kontribusi terhadap perkembangan alur cerita, serta efektivitas pemanfaatan film sebagai alat pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek pembelajaran drama. Terlebih lagi, pembelajaran drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan kreativitas, kemampuan berbicara, serta pemahaman terhadap elemen-elemen dramatik pada siswa. Penggunaan film sebagai media pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, terutama dalam pemahaman konsep dramatik yang terdapat dalam film "*Mimpi Ananda Raih Semesta*".

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menyajikan analisis terhadap penokohan dalam film “*Mimpi Ananda Raih Semesta*”. Film “*Mimpi Ananda Raih Semesta*” menceritakan tentang seorang wanita lanjut usia bernama Tupon. Meskipun dalam kondisi ekonomi yang begitu sulit, Mbok Tupon tetap berdedikasi mengasuh anaknya, Sekar Palupi, agar mendapatkan pendidikan hingga meraih gelar master di Oxford University. Alasan dipilihnya judul ini sebagai bahan kajian adalah karena penokohan dalam film ini mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pelajaran. Selain itu film ini juga merepresentasikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata yaitu keterbatasan ekonomi berpengaruh terhadap akses pendidikan. Salah satu nilai positif penokohan dapat dilihat pada tokoh Tupon yang pantang menyerah dan menyadari pentingnya pendidikan.

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan panduan serta perspektif inovatif bagi pendidik Bahasa Indonesia terkait strategi pemanfaatan media film guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap elemen-elemen dramatik, serta mendukung siswa dalam eksplorasi yang lebih mendalam mengenai karakterisasi dan perwatakan dalam konteks karya sastra. Terlebih lagi, temuan dari penelitian ini juga berpotensi untuk memberikan kontribusi yang berharga pada pemahaman konseptual terkait strukturalisme dalam kerangka analisis sastra, serta implementasinya dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana penokohan dalam film “*Mimpi Ananda Raih Semesta*” dengan pendekatan strukturalisme?
2. Bagaimana pemanfaatannya sebagai media pembelajaran drama mata pelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis penokohan dalam film “*Mimpi Ananda Raih Semesta*” dengan pendekatan strukturalisme.

2. Menganalisis pemanfaatannya sebagai media pembelajaran drama mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang substansial terhadap kemajuan pengetahuan dalam ranah analisis film, terutama dalam lingkup analisis karakter dan penokohan dengan pendekatan strukturalisme. Penelitian ini berperan dalam mendalami pemahaman terhadap bagaimana tokoh-tokoh dalam suatu karya audiovisual berperan dalam mengarahkan perkembangan alur cerita dan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang potensi penggunaan film sebagai alat pembelajaran dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat menginspirasi guru-guru dalam merancang kurikulum yang lebih menarik dan efektif serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih beragam bagi siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami konsep pendekatan strukturalisme dalam analisis karakter dan penokohan dalam karya audiovisual. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan metode penelitian yang relevan dalam domain analisis film dan pendidikan. Pengalaman ini dapat menjadi bekal berharga untuk penelitian lanjutan di masa depan atau untuk pengembangan karier akademis.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi sumber referensi dan inspirasi bagi peneliti lain yang tertarik dalam menganalisis karakter dan penokohan dalam karya seni audiovisual dengan pendekatan strukturalisme. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak yang lebih luas dalam pengembangan pengetahuan dan metodologi penelitian di bidang analisis film.

c. Bagi Pembaca

Pembaca, terutama pelajar, akan meraih manfaat dari peningkatan pemahaman tentang prinsip-prinsip dramatik melalui pendekatan pembelajaran yang lebih visual dan praktis. Pendekatan ini akan memungkinkan siswa untuk menginternalisasi materi pelajaran dengan lebih nyata. Penelitian ini mampu memberikan dorongan bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sebab pemanfaatan media audiovisual yang menarik dan relevan dengan minat mampu memacu motivasi belajar.

d. Bagi Pendidikan

Penggunaan film sebagai alat pembelajaran akan membuka jalan bagi siswa untuk merasakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan nyata. Ini akan membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memperkaya pengalaman dalam memahami aspek-aspek dramatik. Pendekatan alternatif yang lebih interaktif dan dinamis dalam pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia akan diperkenalkan. Siswa akan secara aktif terlibat dalam menganalisis karakter dan dialog dalam film, berpartisipasi dalam pementasan drama, serta mendiskusikan pesan moral yang dapat diambil dari film tersebut. Pembelajaran drama akan mendorong kreativitas siswa dalam menghasilkan naskah drama dan menafsirkan karakter. Para pendidik dapat merangsang pikiran kreatif ini dengan mengintegrasikan media audiovisual ke dalam pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini akan membantu dalam memodernisasi pendekatan pengajaran dan membuatnya lebih sesuai dengan tuntutan siswa saat ini.